

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Analisis terhadap film *12 Angry Men* menunjukkan bahwa proses persuasi dalam pengambilan keputusan kelompok berlangsung melalui kombinasi teknik komunikasi verbal dan strategi retorik yang saling melengkapi sepanjang proses musyawarah. Praktik komunikasi persuasif yang teridentifikasi tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti pola yang selaras dengan pergerakan konflik dalam struktur naratif film, mulai dari kondisi kesepakatan awal hingga tercapainya kesepakatan baru di akhir cerita. Upaya memengaruhi sikap sebelas juror yang semula meyakini terdakwa bersalah berlangsung secara bertahap, dibangun melalui rangkaian argumen, keraguan, dan pendekatan emosional yang disesuaikan dengan karakter penolakan tiap-tiap juror, bukan melalui satu upaya persuasi tunggal yang berdiri sendiri.

Teridentifikasi tujuh teknik komunikasi persuasif Howell yang muncul dalam film, yaitu *technique of irritation*, *bandwagon technique*, *stimulated disinterest*, *don't ask if, ask which*, *the yes-response technique*, *transfer*, dan *putting it up to you*, dengan intensitas kemunculan yang terkonsentrasi pada tahap *disruption* dan *attempt to repair the disruption*, sementara nyaris tidak ditemukan pada tahap *equilibrium* maupun *new equilibrium*. Pola ini memperlihatkan bahwa penggunaan teknik persuasi meningkat seiring besarnya resistensi dan masalah yang dihadapi, dan menyusut kembali begitu kesepakatan mulai terbentuk. Sebagian teknik, seperti *stimulated disinterest*, digunakan secara konsisten oleh satu tokoh yakni Juror #8 sebagai gaya komunikasi dasarnya, sementara teknik lain seperti *bandwagon technique* dan *putting it up to you* justru berpindah kepemilikan antartokoh, termasuk digunakan oleh pihak yang mempertahankan posisi bersalah, sehingga menegaskan bahwa teknik-teknik tersebut bersifat netral dan dapat dimanfaatkan siapa pun yang berada pada posisi mayoritas maupun minoritas dalam forum musyawarah.

Penggunaan retorika Aristoteles dalam film memperlihatkan bahwa ethos, pathos, dan logos hadir secara selektif dan saling berkaitan dengan teknik persuasi yang dipilih tiap tokoh. Ethos Juror #8 terbangun secara bertahap melalui konsistensi argumentasi sepanjang cerita, bukan melalui otoritas maupun status yang dimilikinya sejak awal, sementara pathos digunakan secara lebih dominan ketika berhadapan dengan penolakan yang berakar pada prasangka dan emosi personal, dan logos digunakan untuk melunakkan keyakinan yang berlandaskan interpretasi terhadap fakta persidangan. Ketiga unsur retorika tersebut bekerja beriringan dengan teknik komunikasi persuasif Howell, sebagaimana terlihat pada penggunaan bukti fisik yang berfungsi sebagai bentuk logos di luar cakupan teknik verbal Howell, sehingga memperlihatkan bahwa persuasi dalam film tidak hanya berlangsung melalui kata-kata, tetapi juga melalui objek dan tindakan yang menguatkan argumen yang telah dibangun sebelumnya.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada model analisis gabungan antara struktur naratif, teknik komunikasi persuasif, dan retorika klasik untuk membedah dinamika persuasi dalam konteks musyawarah kelompok yang melibatkan banyak aktor dengan posisi setara, berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas komunikasi persuasif dalam relasi yang bersifat hierarkis atau dua arah. Analisis terhadap film *12 Angry Men* memperlihatkan bahwa perubahan sikap sebelas juror tidak dihasilkan oleh satu strategi tunggal, melainkan oleh kombinasi teknik verbal, pembentukan kredibilitas yang berkelanjutan, serta pemilihan pendekatan emosional dan rasional yang disesuaikan dengan karakter setiap pihak yang dihadapi. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai penerapan teori komunikasi persuasif dan retorika klasik pada media audiovisual, sekaligus menegaskan relevansi kedua kerangka tersebut sebagai alat analisis untuk membedah strategi persuasi dalam karya naratif film maupun konten audiovisual lain yang menampilkan dinamika pengambilan keputusan kelompok.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi persuasif karakter dalam film *12 angry men*, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan teori atau metode lain, seperti analisis wacana, semiotika, atau pendekatan komunikasi lainnya, guna memperkaya pemahaman terhadap proses persuasi dalam film. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan beberapa film yang memiliki tema serupa agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif..

5.2.2 Saran Praktis

Bagi praktisi perfilman, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan karya film yang menekankan pentingnya kekuatan dialog sebagai unsur utama dalam membangun alur dan penyampaian cerita, sebagaimana tergambarkan dalam film *12 Angry Men*, sehingga dapat menghadirkan karya yang edukatif, informatif, dan menghibur.